BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DAN HADITS-HADITS NABI SAW TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi disebut *"Paedagogie"* berasal dari bahasa yunani, terdiri dari kata *"Pais",* artinya anak, dan *"Again,* yang diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.[1]

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* berasal dari kata *to educate* berarti "mendidik".[2] Jadi mendidik adalah pengertian yang sangat umum yang meliputi semua tindakan mengenai gejala-gejala pendidikan. Dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk menyalurkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk memenuhi fungsi jasmani maupun rohaniah.[3]

---

[1] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rieka Cipta, 1991), h.64.

[2] John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1991), h.207.

[3] R. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h.257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لهُ طَرِيْقَاً إِلَى الْجَنَّة (رواه الترمذى)[4]

"Dari Abi Hurairah RA, sesungguhnya Rasullah saw bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga" (HR Turmudzi).

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha untuk mencari ilmu. Dan mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena dengan ilmu manusia dapat membedakan hal yang benar dan salah. Dan Allah akan meningkatkan derajat orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu satu tingkat.

Para ahli juga banyak yang berpendapat tentang pendidikan. Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, merupakan bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[5] Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.[6]

---

[4] Muhammad bin Isa at Tirmidzi, *Sunan at Tirmidzi,* (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 10, h.147.

[5] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam,* (Bandung: Al-Ma'rifat, 1989), h.19.

[6] Ngaliktim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luaran perkembangan dari diri anak didik.[7]

Dalam bahasan ini lebih ditekankan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Menurutnya pendidikan yaitu pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect)* dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakat, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya.[8]

Menurut Ki Hajar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (konatif). Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidaktahuan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang memperhatikan pengembangan oleh rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosioantropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang

[7] M. Arifin, *Filasafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.18.

[8] Kartini, Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya,* (jakarta:Rajawali, 1985), h.2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektik untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah mengembangkan kebudayaannya.

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah "penguasaan diri" sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (humanis). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah salah satu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar seorang anak agar membu ahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian ulama.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

1. Pendidikan Formal

   Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Non-Formal

   Pendidikan Non Formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di Gereja. Selain itu juga bebagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

   Sebagai sasarannya, pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi dari pendidikan non-formal itu sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab.[9] Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non-formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standart nasional pendidikan.

[9] Suprijanto, *Landasan Pendidikan,* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2005), h.6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasan pemerintah menggagas pendidikan informal adalah:

- Pendidikan dimulai dari keluarga
- Informal diundangkan juga karena untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimulai dari keluarga
- Homeschooling: pendidikan formal tapi dilaksanakan secara informal.
- Anak harus dididik dari sejak ia dilahirkan.

Terdapat perbedaan mendasar antara Pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Diantaranya yakni:

Pendidikan Formal	**Pendidikan Non-formal**	**Pendidikan Informal**
- Tempat pembelajaan di gedung sekolah. - Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik. - Kurikulumnya jelas. - Materi pembelajaran bersifat akademis. - Proses pendidikannya memakan waktu yang lama. - Ada ujian formal - Penyelenggara	- Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung - Kadang tidak ada persyaratan khusus. - Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas. - Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani. - Bersifat praktis dan khusus. - Pendidikannya berlangsung singkat	- Tempat pembelajaran bisa diman saja. - Tidak ada persyaratan. - Tidak berjenjang - Tidak ada program yang direncanakan secara formal - Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal - Tidak ada ujian - Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan adalah pemerintah atau swasta. - Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu. - Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.	- Terkadang ada ujian - Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta.	

B. Konsep Pendidikan Keluarga

Seorang anak akan tumbuh dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan secara menyeluruh, agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama, oleh sebab itu makna pendidikan tidaklah semata-mata hanya menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu.

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga dapat menjadi wadah partama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika sebaliknya tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.[10]

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.

Fungsi dan peranan keluarga, disamping pemerintah dan masyarakat, dalam Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Indonesia tidak terbatas pendidikan keluarga saja, melainkan turut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.[11] Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang paling penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti menghargai kebenaran, toleransi, hidup hemat, hidup sehat, saling tolong menolong, dll.[12]

---

[10] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h.47.

[11] Tirtarahardja et al, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.76.

[12] Ibid, h.77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter individu anak. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya motivasi dan rangsangan kepada anak dalam memahami, menerima dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Namun jika di lingkungan keluarga terdapat pengaruh yang negatif seperti menghalangi atau kurang menunjang anak dalam memahami, menerima dan meyakini ajaran agama Islam tersebut, maka perlu penanaman ajaran keimanan terlebih dahulu secara mendasar, dengan begitu orang tua akan lebih mudah membentuk anak untuk mencapai akhlak yang mulia.[13]

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan keluarga ini adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga bolehlah dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lain-lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.[14]

Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW, diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keselamatan keluarga harus lebih diprioritaskan. Pada hakekatnya dari kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul kebaikan dan keselamatan masyarakat dan negara. Hal ini sesuai

[13] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* h.319-320.

[14] Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan,* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), h.374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Tahrim ayat: 06. Dia menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjaga keselamatan keluarganya dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ[15]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Q.S. al-Tahrim/66: 06)

Dalam ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluargnya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Dan agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Allah. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh karena itu ayat tersebut dapat dijadikan dasar untuk pendidikan anak dalam keluarga.

[15] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah,* (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h.951.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua kepada anak, sebab anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan seorang anak dalam memelihara dirinya seorang diri. Sebab sejatinya anak terlahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya, oleh sebab itu ia bergantung kepada orang-orang terdekatnya terutama kedua orang tuanya.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

1. Dasar

Dasar pendidikan anak di sini merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik anak, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, lebih difokuskan pada pendidikan dalam keluarga yang berada di bawah tanggung jawab kedua orang tuanya. Oleh sebab itu maka tentunya orang tua mempunyai dan memerlukan landasan untuk memberikan arah bagi pendidikan anaknya. Dasar adanya kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya adalah yakni terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ[16]

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" (Q.S. al-Tahrim/ 66:6)

Dalam ayat di atas, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah SWT. Dan agar dapat menjauhkan dirinya beserta keluarganya untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT seperti kemaksiatan. Agar ia mendidik dan mengajar dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan untuk melaksanakan segala sesuatu yang menjadi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.[17] Ayat tersebut pula mengisyaratkan bahwa sebagai orang tua yang memiliki kedudukan berkewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Oleh sebab itu ayat tersebut dapat dijadikan sebagai sebagai dasar untuk pendidikan dalam keluarga.

[16] Ibid.

[17] Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir,* Jilid IV (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan

Tujuan merupakan apa yang dicanangkan oleh manusia, dijadikan sebagai pusat perhatian dan demi merealisasikannya dengan cara menata tingkah lakunya.[18]

Pada dasarnya tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu dari aspek pribadi, moral, dan sosial.

a) Aspek Pribadi

Pada aspek ini, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

b) Aspek Moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

[18] Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha,* Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1989), h.160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Aspek Sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.

Sebagai karakteristik pendidikan anak yang bercorak Islami, maka tentunya dalam perumusan tujuan pendidikannya mengacu dan berpijak pada hukum-hukum ajaran Islam. Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan yang suci, tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Namun mereka telah dianugerahkan oleh Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati.[19] Di sinilah pentingnya pendidikan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

[19] Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam,* (Bandung: Alfabeta, 1993), h.262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّه عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْيُمَجِّسَانِهِ (رواه أبو داود)[20]

"Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Abu Daud)."

Hadits tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terhadap anak sangatlah mendasar. Lingkungan disekitar anak secara tidak sadar merupakan alat pendidikan meskipun peristiwa sekeliling anak tidak ada unsur kesengajaan namun keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan baik positif maupun negatif.

Adapun tujuan pendidikan anak dalam Islam dapat dilihat dari kesimpulan Muhammad Fadllil al-Jamali. Ia menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak berdasarkan al-Qur'an adalah:[21]

a) Mengenalkan anak akan perannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadinya di dalam hidup.
b) Mengenalkan anak-anak terhadap interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata kehidupan.

[20] Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud,* (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 4, h.229.
[21] Muhammad Fadlli al-Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Quran,* Terj. Judi al-Falasani, *Konsep Pendidikan Qur'ani,* (Solo: Ramadhani, 1993), h.12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mengenalkan anak tentang memahami hikmah akan terciptanya alam serta bagaimana cara memanfaatkannya.

d) Mengenalkan anak akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dari pemaparan keempat tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak yang diberikan dalam lingkungan keluarga oleh orang tuanya, bertujuan untuk membentuk anak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan memperoleh keridhaan-Nya.

Berdasarkan rumusan tujuan diatas, maka dapat diformulasikan bahwa tujuan pendidikan anak adalah untuk mengembangkan potensi-potensi (fitrah) anak sehingga terbentuk kepribadian manusia *Kamil* yang mengabdi kepada Allah SWT. Serta mampu mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian tujuan pendidikan tersebut selaras dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً[22]

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".'' (Q.S. al-Baqarah: 30)

Di samping untuk mengabdi kepada Allah, tujuan Allah menciptakan manusia itu dapat diketahui dari firman Allah yang berbunyi:

[22] Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahan,* h.13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ[23]

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. al-Dzariyat: 56)

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah selaras dan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu terbentuknya insan kamil, yang mengabdi kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Berpedoman pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak adalah agar anak menjadi *muttaqin,* insan yang berkepribadian muslim dan insan *kamil.* Kesemuanya itu menghendaki insan yang mengabdi kepada Allah SWT secara tulus. Sehingga dalam perwujudannya baik perilaku lahir, kegiatan-kegiatan jiwanya, sikap, minat, falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian serta penyerahan dirinya kepada Allah.

D. Telaah Hadits-Hadits Nabi SAW Tentang Pendidikan Keluarga

Tahapan seorang manusia dapat dikatakan sebagai individu yang dapat berdiri sendiri dan pada umumnya disebut sebagai seorang anak, harus melalui beberapa proses yang cukup panjang yaitu:

1. Masa dalam Kandungan (Prenatal)

   Dalam masa ini pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat masih dalam kandungan. Orang tua melakukan pendidikan terhadap calon anak secara lahir dan batin. Setelah diketahui

[23] Ibid, h.862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak dalam kandungan mulai beberapa tahap. 40 hari pertama masih embrio belum terlihat bentuknya, 40 hari kedua menjadi arah kental (alaqah) mulai tampak permulaan munculnya wajah panjangnya sekitar 2,5 cm, 40 hari ketiga menjadi segumpal daging (mudghah) panjang sekitar 12,5 cm, mulai terbentuk manusia. Jari-jari tangan dan kaki serta alat kelamin eksternal terbentuk. Setelah sempurna, turunlah malaikat untuk meniupkan roh disertai catatan empat perkara yakni: rezeki, umur, amal dan nasib.[24] Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الأَحْوَصِ عَنِ الأَعْمَشِ عَنِ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَا لَ عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنَ رَسُول اللهِ – صلى الله عليه وسلم – وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَال : اِنَّ اَحَدَ كُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ اَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَالِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ اِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيْهِ الرُّوْحُ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ (رواه البخاري ومسلم)[25]

"Sesungguhnya, seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibu selama 40 hari menjadi mani. Kemudian menjadi segumpal darah selma itu pula. Menjadi segumpal daging selama itu pula. Selanjutnya diutuslah malaikat untuk meniup roh atasnya serta menulis empat ketetapan, yakni: rezeki, umur, amal dan nasibnya."

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari (saripati) tanah, setelah itu fase berikutnya adalah:

---

[24] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.27.

[25] Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Maktabah Syamilah), versi 1, jilid 11, h.352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Fase Nutfah* yaitu fase terpancarnya air mani ke dalam vagina (rahim perempuan) kemudian terjadilah pembuahan (yaitu bertemunya sel sperma dan sel telur). Pada fase ini sel sperma tersebut kemudian mengental.

b) *Fase Alaqah* adalah fase pembentukan manusia berupa segumpal darah meski demikian jaringan orang tubuh sudah mulai terbentuk.

c) *Fase Mudhgah* adalah fase pembentukan manusia berupa segumpal daging. Pada fase ini sudah berupa janin yang sudah sempurna dan bernyawa dengan ditiupkan ruh oleh malaikat, setelah itu janin tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya hingga waktunya untuk dilahirkan ke dalam dunia ini.[26]

2. Masa Bayi dan Menyusui

Masa ini disebut juga Masa Radhi, berkisar antara umur 0 sampai 2 tahun dan Masa Fathim yaitu masa ketika anak disapih (dilepas dari ASI) waktu anak berumur 2 tahun. Masa bayi berlangsung sejak dilahirkan sampai berumur 2 tahun, pada masa bayi inilah seorang ibu dianjurkan untuk menyusui anaknya sampai genap umur 2 tahun, sesuai firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ[27]

[26] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan,* Cet 1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.61.

[27] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah,* h.654.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".* (Q.S. Luqman/31:14).

Berikut adalah pola umum pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir sampai usia 1 tahun dengan saran yang sebaiknya dilakukan oleh orang tuanya:

a) Umur 0-1 bulan

   Waktu lebih banyak untuk tidur, beberapa kali menggeliat dan menyusu. Pada masa ini jangan biarkan bayi kedinginan.

b) Umur 1-2 bulan

   Lebih sering terjaga. Mulai dapat mendesis, dapat melihat benda sekeliling. Coba biasakan bayi dengan udara di luar rumah.

c) Umur 2-3 bulan

   Mulai mengedip-ngedipkan mata. Ada yang mulai mengangkat badanya dan tengurap. Pada masa ini ibu jangan selalu memegang si bayi, biarkan dia bergerak sendiri.

d) Umur 3-4 bulan

   Tertawa dan mulai menghisap jarinya. Mulai dapat mengangkat kepala sedikit lebih tinggi. Hentikan pemberian susu di waktu malam, mulailah pemberian susu secara teratur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Umur 4-5 bulan

Mulai dapat memegang. Mulai dapat mengenal ibu sendiri daripada orang lain. Mulai dapat tengkurap.

f) Umur 5-6 bulan

Memasukkan apa saja yang dipegang ke dalam mulut. Dapat mengubah sendiri posisi tidur. Mulai mengenal orang. Diharapkan dapat menjauhkan barang-barang berbahaya yang dapat dijangkau bayi.

g) Umur 6-7 bulan

Mulai dapat berdiri sejenak. Dapat memindahkan mainan dari tangan satu ke tangan lain. Pada masa ini kekebalan yang dimiliki sejak lahir mulai berkurang.

h) Umur 7-8 bulan

Gigi mulai tumbuh. Merespon bila namanya dipanggil. Mulai dapat memegang mainan dengan kedua tangan. Sediakan makanan untuk disuapkan dua kali sehari.

i) Umur 8-9 bulan

Mulai dapat meniru orang. Ada yang sudah mulai merangkak, apabila ini terjadi diharapkan para orang tua hati-hati supaya bayi tidak sampai mendekati tempat berbahaya.

j) Umur 9-10 bulan

Dapat merangkak lebih kuat dan mantap. Ada bayi yang mulai dapat berdiri dengan pegangan. Suka memegang sendiri makan seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biskuit, dan sejenisnya. Pada masa inilah saat terbaik untuk latihan menggunakan toilet.

k) Umur 10-11 bulan

Dapat berdiri tegak dengan pegangan. Ada bayi yang mulai dapat berjalan dengan pegangan. Mulai dapat mengucapkan kata-kata papa-mama atau ayah-ibu, dll. Orang tua agar lebih hati-hati karena pada masa ini anak mulai dapat bergerak ke sana ke mari.

l) Umur 11-12 bulan

Dapat mengucapkan kalimat pendek. Pada masa ini kenalkan bayi dengan kalimat yang baik (kalimat thayyibah) dan nama-nama benda sekitar. Mulai pula menyuapkan nasi secara teratur tiga kali sehari membiarkan anak makan sendiri.[28]

3. Masa Anak/Kanak-kanak

Masa ini disebut juga sebagai masa Shabi, berlangsung dari usia 2 tahun sampai dengan 12 tahun, pada masa inilah anak mulai lebih mengenal keadaan lingkungan sekitar, bermain, sekolah di playgroup, Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sampai tamat.

Masa ini merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan psikis anak yang pesat. Oleh sebab itu pada masa ini peran keluarga sangat penting dalam membentuk

[28] Heri Jauhari Muchtar,..., h.63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian serta rasa tanggung jawab pada diri anak.[29] Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوْ أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفِرُّوْا بَيْنَهُمْ فِى المَضَاجِعِ

(أخرجه أبوداودفي كتاب الصلاة)[30]

"Dari 'Amr bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka".

Dari hadits di atas tampak sebuah metode pendidikan anak yaitu: Pertama, perintah anak untuk melakukan shalat pada usia 7 tahun. Kedua, setelah usia 10 tahun, bila seorang anak masih terlihat belum melaksanakan sholat, padahal orang tua sudah mengingatkannya orang tua boleh dengan peringatan yang agak keras yaitu memukul anak tersebut pada bagian yang tidak membahayakan. Ketiga, pada masa ini anak menginjak usia puber (baligh), maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya. Pada fase ini pendidikan dan pengarahan orang tua sangat penting karena anak memiliki kecenderungan untuk lebih mudah terpengaruh oleh temannya dari pada orangtua dan anggota keluarga lainnya, kecenderengan ini akan hilang setelah anak memasuki masa remaja.

[29] Heri Jauhari Muchtar,..., h.66-67.
[30] Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud,* jilid 2, h.167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah ciri-ciri perkembangan masa kanak-kanak:

a) Pra Sekolah (2-6 tahun)

1. Ingin berkembang menjadi independen, mandiri, dan tidak ingin ditolong
2. Mulai memasuki lingkungan di luar rumah
3. Proses persiapan memasuki Sekolah Dasar
4. Terjadi perkembangan sikap sebagai bekal pergaulan

Masa ini ditandai pula dengan perilaku anak suka berkumpul atau berkelompok, menjelajah, bertanya, dan meniru.

b) Sekolah Dasar

1. Masa Anak Usia 6-9 tahun:
   - Ada kecenderungan memuji diri sendiri
   - Kalau tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
   - Pada masa ini anak menghendaki (angka) rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
2. Masa Anak usia 9-12 tahun:
   - Dalam bermain mempunyai peraturan sendiri
   - Sangat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar.
   - Minat tertuju pada kehidupan praktis konkrit sehari-hari
   - Menjelang akhir ini telah ada minat kepada mata pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa sekolah dasar pada umumnya dikenal dengan masa berkelompok dan penyesuaian diri. Bagi orang tua usia ini sebagai masa sulit, karena pendapat kelompok lebih diikuti daripada orang tua.

Sedangkan bagi pendidik masa usia tersebut sangat memerlukan pendidikan agama, anak harus dipisah dari tempat tidur bersama orang tuanya. Mulai dikenalkan ucapan, sifat dan perbuatan apa saja yang baik dan apa saja yang buruk. Selanjutnya anak dilatih untuk melaksanakan rukun Islam, yakni syahadad, shalat, puasa, membayar zakat dan mulai mengenal ibadah haji.

4. Masa Remaja

Masa remaja disebut juga masa Ghulam. Masa dimana disebut sebagai masa peralihan (transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Secara fisik terlihat sudah menyerupai dewasa, namun secara psikis ia belumlah dewasa. Usia pada masa remaja ini berkisr antara 12-20 tahun.

Secara biologis masa remaja ditandai dengan perubahan bentuk fisik yang sangat pesat, seperti perubahan suara, tumbuhnya bulu pada bagian terentu, tumbuhnya jakun (pada pria), mulai membesarnya organ tubuh tertentu (pada wanita), serta fungsinya organ-organ seksual baik pada pria maupun wanita.

Pada masa ini seringkali remaja bersifat mencoba hal-hal baru dan mulai memiliki seseorang atau tokoh yang dijadikan sebagai idola atau panutan dalam kehidupannya, hal ini dikarenakan tejadinya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencarian dan pembentukan karakter. Namun hal tersebut tidak semuanya bersifat positif, ada pula yang malah melakukan penyimpangan-penyimpangan akibat lepasnya kendali dari orang tua mereka, misalnya perkelahian, tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dll. Disinilah peran orangua pendidik dan pemerintah sangat penting agar remaja tidak terjerumus dalam perbuatan negatif.

Dalam menyikapi hal tersebut, perlu adanya kebutuhan akan perhatian khusus untuk remaja, diantaranya adalah:

a) Kebutuhan akan kasih sayang
b) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
c) Kebutuhan mandiri
d) Kebutuhan untuk berprestasi
e) Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
f) Kebutuhan untuk dihargai
g) Kebutuhan untuk memperoleh fasilitas hidup

Tentu semua kebutuhan tersebut tidak lepas dari peran orang tua yang membimbing dan mendidik putra-putrinya agar tumbuh sesuai dengan fitrahnya, yakni dengan pendidikan agama Islam.[31]

5. Masa Dewasa

Masa ini disebut juga masa Syab, berkisar antara umur 21-40 tahun. Bagi mereka yang sudah mencapai masa ini sebenarnya sudah mencapai usia menikah, dengan syarat apabila sudah mampu dalam hal

[31] Heri Jauhari Muchtar, *Fikh Pendidikan,* 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisik, psikis dan materi. Pada masa dewasa ini ada beberapa ciri utama yaitu matang (secara fisik maupun psikis), mandiri (tidak bergantung kepada orang lain), dan bertanggungjawab pada setiap apa yang telah dia lakukan.

Selain itu ada beberapa kemampuan atau hal-hal yang sudah seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh orang dewasa yaitu:

a) Memiliki teman bergaul
b) Belajar hidup bersama dengan suami/istri
c) Mulai hidup dalam keluarga
d) Belajar mengasuh anak-anak
e) Mengelola rumah tangga
f) Mulai bekerja dalam suatu jabatan
g) Mulai bertanggungjawab sebagai warga Negara secara layak
h) Memperoleh kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai pemahamannya.

Apabila diperhatikan kedelapan kemampuan tersebut hampir seluruhnya merupakan tugas dan kewajiban sebagai orang tua dalam keluarga. [32]

6. Masa Tua

Menurut para ahli psikologi, khususnya para ahli psikologi perkembangan, masa ini merupakan masa akhir kehidupan manusia. Masa tua berlangsung antara 60 tahun hingga meninggal dunia. Masa ini

[32] Ibid, h.71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai dengan perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin menurun.[33]

Keadaan masa tua digambarkan dalam Al-Quran dan Hadits, antara lain sebagai berikut:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاهُمَا فَلا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلا كَرِيمًا[34]

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra':23).

Dan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya:

"Peliharalah kasih sayang orangtuamu, janganlah engkau putuskan jika engkau putuskan, maka Allah akan memadamkan cahayamu."

Maksud hadits di atas berbuat baik pada orangtua itu diwajibkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia, dan barang siapa tidak mengacuhkan orangtuanya (putus hubungan) maka dikemudian hari Allah menghapuskan cahaya dari mereka atau mereka tidak dapat petunjuk dan tidak mendapat pertolongan Allah SWT.

[33] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.45.

[34] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah, h.427.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id